

RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Guru Sekolah Dasar Negeri di Surabaya Tentang Masalah Kecacingan

Peneliti : Lailatul Muniroh
Santi Martini
Oedojo Soedirham
Dini Ririn Andrias

Fakultas : Kesehatan Masyarakat

Sumber Biaya : Sumber dana DIPA Universitas Airlangga
Nomor S.K. Rektor : 4683/JO3/PP/2005
Tanggal : 4 Juli 2005

Di Indonesia, penyakit cacing merupakan masalah kesehatan masyarakat terbanyak setelah malnutrisi. Kecacingan dapat terjadi pada semua kelompok umur, namun prevalensi dan intensitas tertinggi banyak dijumpai di kalangan anak usia Sekolah Dasar. Infestasi cacing pada manusia dipengaruhi oleh perilaku, lingkungan tempat tinggal, dan manipulasinya terhadap lingkungan. Penyakit cacing banyak ditemukan di daerah dengan kelembaban tinggi dan terutama mengenai kelompok masyarakat dengan higiene dan sanitasi yang kurang. Infestasi cacing pada umumnya menyebar melalui kontaminasi feces pada makanan atau minuman. Di Indonesia, prevalensi penyakit cacing cukup tinggi, yaitu 30,4% untuk cacing *Ascaris lumbricoides*, 21,25% *Trichuris trichiura*, serta 6,5% *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*. Salah satu faktor penting dalam perilaku pencegahan terhadap infestasi cacing adalah faktor pengetahuan, sikap dan tindakan guru sebagai orang tua kedua di sekolah. Peran guru dalam penyampaian pesan kesehatan ini sangat penting. Usia Sekolah Dasar (SD) merupakan tahapan dalam siklus kehidupan yang sangat strategis sebagai *entry point* bagi penanaman nilai dan pemahaman yang akan dibawa hingga dewasa. Oleh karena itu pada masa usia inilah perlu dikembangkan suatu metode yang tepat untuk menanamkan nilai dan pesan kesehatan.

Penelitian ini merupakan penelitian survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Apabila ditinjau dari waktu pelaksanaan, penelitian ini termasuk penelitian *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua guru Sekolah Dasar

Negeri di Surabaya yang telah ditentukan. Berdasarkan rumus besar sampel, maka didapatkan sampel sebanyak 217 guru SD hasil random terhadap populasi. Data ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

Hasil penelitian sebagai berikut : Sebagian besar responden (38,2%) berumur antara 41 hingga 50 tahun. Untuk tingkat pendidikan responden, sebagian besar (51,6%) berpendidikan sarjana (S1). Pengetahuan tentang masalah kecacingan sebagian besar terkategori cukup pada responden sebesar 79,3%. Sementara sikap responden tentang masalah kecacingan sebagian besar terkategori baik, yaitu sebesar 82,5%. Tidak terdapat hubungan antara umur responden tingkat pengetahuan ($p=412$), tetapi terdapat hubungan antara umur responden dengan sikap tentang masalah kecacingan ($0,019$). Demikian juga tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ($p=0,878$) dan sikap tentang masalah kecacingan ($p=947$). Tingkat pengetahuan dan sikap juga tidak hubungan yang signifikan ($p=470$).

Analisis hasil FGD, menunjukkan bahwa rata-rata responden sudah mempunyai tindakan yang positif terhadap pencegahan kecacingan, yaitu dengan menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan sekitar, mencuci tangan sebelum makan dan setelah bermain, memasak dengan cara yang benar, menjaga kesehatan, mencuci sayur sebelum dimasak, menjaga kebersihan makanan dan minuman, memotong kuku rutin setiap minggu, menjaga kebersihan pakaian, minum obat cacing, buang air besar di WC, memakai alas kaki ketika bermain dan buang air besar, makan makanan yang sudah matang/dimasak dengan benar, tidak bermain di tempat kotor/genangan air.

Secara umum guru-guru di SDN lokasi penelitian pernah menyelipkan pesan tentang masalah kesehatan, khususnya masalah kebersihan diri kaitannya dengan penyakit kecacingan, walaupun tidak selalu, hanya sesekali saja.

Mengenai program yang ditujukan untuk pencegahan dan pengobatan penyakit kecacingan, rata-rata di SDN lokasi penelitian pernah dilakukan, mengingat kondisinya memang perlu ada program di daerah tersebut. Akan tetapi banyak juga responden yang belum pernah melakukan program tentang masalah kecacingan, tetapi sudah ada program lainnya seperti : pemberian susu dari pemerintah, imunisasi rutin kerjasama dengan puskesmas, pemeriksaan gigi dan mulut, penyemprotan nyamuk, serta bantuan roti dari Jepang. Semua sekolah tersebut menginginkan ada program tentang masalah kecacingan, baik berupa penyuluhan pencegahan kecacingan, pemeriksaan siswa yang menderita kecacingan, dan pemberian obat cacing.

Program dari sekolah sendiri yang ditujukan untuk pencegahan kecacingan, adalah pemeriksaan kuku tiap hari jumat yang dilakukan oleh guru. Sedangkan program hasil kerjasama dengan pihak lain yaitu puskesmas adalah pemberian obat cacing setahun 2 kali pada semua siswa dan pemeriksaan feses pada siswa untuk kemudian diperiksa apakah menderita kecacingan atau tidak. Ternyata masih banyak ditemukan siswa yang mengalami kecacingan. Setelah itu diberikan obat cacing berupa tablet. Pernah juga dilakukan kerjasama dengan IDI (Ikatan Dokter Indonesia) dan Lifebuoy, yaitu penyuluhan dan praktek mengenai menjaga kebersihan diri dengan mencuci tangan menggunakan sabun setelah bermain dan sebelum makan. Penyuluhan juga pernah dilakukan oleh mahasiswa KKN dan pemberian poster tentang kecacingan, tetapi poster tersebut tidak terawat dan terbengkalai.

Dari hasil observasi UKS, diketahui bahwa sebagian besar tidak mempunyai ruangan khusus untuk UKS. Ruang UKS pada umumnya menjadi satu dengan ruang guru, perpustakaan atau koperasi, dan hanya dipisahkan oleh sekat. Bahkan, ada beberapa yang menjadi satu dengan gudang. Kegiatan UKS juga tidak berjalan dengan baik. Obat-obatan dasar tersedia dalam jumlah dan jenis yang terbatas.

SUMMARY

Besides malnutrition, worm infection is the most popular public health problems in Indonesia. Although people in all group of age may suffer from this infection, prevalence and intensity among elementary school students are the highest one (Nokes, 1992). Worm infection into human body is influenced by behaviour, environmental factors, and its manipulation towards environment. The prevalence of worm infections are more likely present in environment with high humidity, especially among people who are living in bad hygiene and sanitation (Vince, 1991). Worm infection are transmitted commonly through contamination of faeces into foods or drinks.

The prevalence of worm infections are moderate in Indonesia, i.e 30,4% for infections of *Ascaris lumbricoides*, 21,25% for infections of *Trichuris trichiura*, and 6,5% for infections of *Necator americanus* (Miraza, 1992).

Elementary school age is a strategic phase of life cycle as entry point for giving values. Therefore, a proper method is need to transfer values and health messages. Since teacher hold an important role as second parents at school, one of some important factors for preventing worm infection are knowledge, attitude and practice of elementary school teacher.

This is a survey research, which is collecting data from sample of population using questionnaires (Singarimbun, 1989). According to the time of study, this research included to cross-sectional study. The population of this research is all of public elementary school teacher at Surabaya. The number of sample is 217, which are defined by using sampling formulation, and are chosen randomly. Research data are presented as frequency distribution and percentage.

This research describes some individual characteristics, like age, education level and religion. According to the research most of the respondents (38,2%) are 41-50 years old, 51,6% of them hold bachelor degree and 89,9% of them are moslem. Variable respondent's knowledge about worm infections problems, showed that 79,3% respondents categorized at moderate level, and 82,5% of the respondents have a good attitude towards worm infections problems. According to this research, there is no correlation between age and level of knowledge (0,412), but there is correlation between age and attitude of worm problems ($p=0,019$). There are also no correlation between level of education and level of knowledge (0,878), otherwise with attitude (0,947). There is no correlation between level of knowledge and attitude (0,470).

Some information about practice of the respondents are gained using Focused Group Discussion method. From the discussion, it is known that most of the respondents have positive practice towards the prevention of worm infections, i.e keep personal hygiene and keep the environmental in healthy condition, cook foods properly, keep the sanitation of food, wearing footwear whenever do activities outdoor.

Most of elementary school teacher also used to communicate health message to the students, especially communicate health messages which are related to worm infection problems.

Programs to prevent worm infections also have been held in almost all of the public elementary school in Surabaya. The programs including medication towards worm infection, health promotion and education, immunization, and distribution of milks to the public elementary school students.

Each school also have internal programs preventing worm infection, such as monitoring students' nail once in a week. The other programs involved private sector such as *Lifebuoy*, professional organization such as IDI, and also students of university, which were giving health education towards the public elementary school students.

During this research, we also observed the condition of UKS, a kind of units at the elementary school which its activities are purposed to raise health stage of the students. By the observation, it is known that most of the UKS' elementary school at Surabaya doesn't have its specific room which are apart from the other room. So far, they share the room with another part of the school such as library, and teacher office. Besides uncomplete, the primary medicines not available in enough number.